

KEPRIBADIAN TOKOH UTAMA DALAM NOVEL *KATARSIS*
KARYA ANASTASIA AEMILIA: KAJIAN PSIKOANALISIS

Firlana Izaty

Universitas Muhammdiyah Malang

firlana.rekafirza@gmail.com

Dikirim: 3 Agustus 2021 Direvisi: 22 November 2021 Diterima: 26 November 2021 Diterbitkan: 28 Februari 2022

ABSTRAK

Karya sastra tidak hanya menjadi sebuah karya estetis yang hanya menyajikan unsur kehidupan manusia secara murni dan tulus, tetapi juga menarik bagi pembaca untuk dibaca. Melalui karya sastra seorang penulis dapat menuliskan pendapat atau pandangannya terhadap kepribadian dari masing-masing karakter tokoh. Artikel ini akan mendeskripsikan keadaan jiwa tokoh utama dalam novel "Katarsis" karya Anastasia Aemilia dengan menggunakan kajian psikoanalisis dari Sigmund Freud. Penelitian dilakukan dengan menggunakan desain deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian dokumentasi. Novel "Katarsis" karya Anastasia Aemilia menjadi sumber data dalam penelitian ini. Adapun hasil penelitian dalam penelitian ini yaitu ditemukan beberapa jenis pembagian jiwa pada tokoh utama. Pembagian jiwa sendiri dibagi menjadi 3 macam yaitu; id, ego, dan superego. Hasil yang ditemukan yaitu sebagai berikut; id (membenci orang tuanya, mendorong, mencari koin, , membenci Moses) ego (memanggil orang tuanya dengan nama, memukul dengan sekop, menghindari Moses) dan superego (penakut).

Kata kunci: jiwa, sastra, psikoanalisis, Sigmund Freud

ABSTRACT

Literary work is not only an aesthetic work that only presents elements of human life in a pure and sincere manner, but is also interesting for readers to read. Through literary works, a writer can write down his opinions or views on the personality of each character. This article will describe the mental state of the main character in Katya Anastasia Aemilia's novel "Catharsis" using the psychoanalytic study of Sigmund Freud. The research was conducted using a qualitative descriptive design with the type of documentation research. The novel "Catharsis" by Anastasia Aemilia is the source of data in this study. The results of the research in this study were found several types of division of the soul in the main character. The division of the soul itself is divided into 3 kinds, namely; id, ego, and superego. The results found are as follows; id (hating his parents, pushing, looking for coins, , hating Moses) ego (calling his parents by name, hitting with spade, avoiding Moses) and superego (coward).

Keywords: soul, literature, psychoanalysis, Sigmund Freud

PENDAHULUAN

Seiring dengan berkembangnya teknologi, manusia sebagai makhluk sosial menjadi pribadi yang sering mempersoalkan tampilan luar. Dalam hal ini mereka banyak yang mengabaikan dan kehilangan pandangan hidup tentang hubungan dengan sesama manusia. Mereka menjadi pribadi yang cenderung menimpakan kesalahan yang terjadi kepada dirinya sendiri, tanpa melihat adanya kesanggupan serta keberadaan potensi diri. Hal ini terjadi disebabkan oleh alam bawah sadar mereka yang mengontrol setiap tingkah laku yang akan dilakukan kurang memperhatikan dampak dari tindakan yang akan dilakukan.

Kepribadian manusia menjadi salah satu komponen dalam karya sastra. Karya sastra sebagai salah satu pandangan kehidupan manusia kemudian tidak hanya menjadi sebuah karya estetika yang hanya menyajikan unsur kehidupan manusia secara murni, tulus dan juga menarik bagi pembaca untuk dibaca. Akan tetapi, karya sastra kemudian menjadi salah satu faktor yang diharapkan dapat menambah wawasan serta pengetahuan pembaca, terlebih lagi tentang bagaimana seseorang mampu membawa imajinasinya keluar dari persoalan yang terlukiskan dalam karya tersebut sehingga melalui karya sastra ini seorang penulis dapat menuliskan pendapat atau pandangannya terhadap kepribadian dari masing-masing karakter tokoh.

Supaat (2008:4) dalam (*Analisis Psikologi Tokoh Sandra Dalam Novel 3600 Detik Karya Charon: Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud*, 2010) menjelaskan bahwa "Karakteristik kepribadian manusia dapat menjelma menjadi suatu bahasa, suatu seni dan suatu sastra". Artinya, antara manusia dan karya sastra merupakan satu kesatuan yang tidak dapat terpisahkan. Pengarang melalui perilaku batin dan kejiwaannya mencoba menuangkan apa yang dirasa, dialami, dilihat dan diperhatikan dalam kehidupan nyata ke dalam karya sastra melalui simbol, ikon dan lambang. Kelihain pengarang merelevansikan kepribadian tokoh dalam kehidupan nyata dengan watak kepribadian tokoh dalam karya sastra yang pada akhirnya terepresentasi.

Kepribadian selanjutnya akan menjadi suatu pembeda antara tokoh satu dengan tokoh lainnya. Pengarang dalam menuangkan pandangannya terhadap alur cerita dari karya sastra kemudian akan menentukan pembagian jiwa dari tiap-tiap tokoh dalam cerita. Pembagian jiwa ini diartikan sebagai suatu sifat pada setiap tokoh yang nantinya memiliki kecenderungan kepada kebaikan dan juga kejahatan. Pembagian jiwa juga akan menyebabkan adanya kehidupan ataupun sifat yang dapat mendorong manusia untuk melakukan suatu hal atau perbuatan, serta adanya perasaan dalam dirinya.

Dalam novel *Katarsis* karya Anastasia Aemilia digambarkan keadaan jiwa yang pelik. Novel ini bercerita tentang perjalanan hidup seorang gadis dengan penampilan sederhana yang memiliki tingkah laku yang berbeda dengan anak seusianya. Tara tokoh utama dalam novel ini merupakan seorang gadis yang cantik, tetapi perilaku berbeda yang dilakukannya menjadikannya seorang gadis yang penyendiri. Gadis pendiam ini awalnya tidak mempunyai teman satu pun dan tidak ada orang yang mengenalinya kecuali keluarganya, sampai pada suatu malam tragis dengan pembunuhan sadis semua anggota keluarganya, Tara mulai dikenal oleh banyak orang sebagai seorang korban yang selamat dari peristiwa pembunuhan itu. Akibat peristiwa itu dia mengalami trauma berat. Dia mendapatkan bantuan Alfons seorang psikiater dan polisi yang berusaha menemukan sang pembunuh. Akan tetapi, teka-teki ini semakin membingungkan setelah muncul Ello, pria yang menjadi teman masa kecil Tara. Kematian demi kematian semakin sering terjadi dan meninggalkan banyak tanda tanya.

Karakter Tara yang merupakan tokoh utama dalam novel ini memiliki kepribadian yang hampir setiap ceritanya adalah pribadi yang tertutup dengan perilaku yang buruk. Buruk di sini merupakan artian buruk atau tidak baik bagi pandangan tokoh lain. Mengapa demikian? Karena setiap dorongan perilaku dari alam bawah sadar yang dilakukan oleh Tara dilakukan semata-mata untuk melindungi dirinya. Akan tetapi tokoh lain yang tidak mengerti maksud dari tindakan yang dilakukannya akan menganggap bahwa dia sedikit gila dan jahat.

Novel karya Anastasia Aemalia ini memiliki beberapa kelebihan dan kekurangan. Kelebihan dari novel ini di antaranya novel ini mampu membawa pembaca untuk seakan ikut merasakan dan melihat setiap kejadian-kejadian yang diceritakan dalam novel ini. Penulis mampu menciptakan watak yang sangat tepat dari setiap tokoh yang ditampilkan sehingga pembaca ikut merasakan keadaan sedih, marah, ataupun bahagia dari keadaan yang dialami oleh para tokoh. Akan tetapi novel ini juga memiliki kekurangan, yaitu seperti pada penulisan sudut

pandang pada tokoh “aku”. Tokoh “aku” kadang memiliki peran yang berganti-ganti sehingga bias saja membingungkan pembaca dalam menghubungkan cerita yang dibaca sebelumnya dengan tokoh “aku” yang sedang dibacanya.

Akan tetapi di samping kekurangan yang ada dalam novel ini, novel ini mampu menciptakan emosi yang berganti-ganti dan teka-teki yang membingungkan bagi pembacanya. Perilaku yang ditampilkan dari setiap tokoh dalam cerita mampu membuat pembaca seakan ikut serta dalam setiap cerita yang ditampilkan, seperti pada adegan pembunuhan, imajinasi dari tokoh Tara dan lain sebagainya.

Teori psikoanalisis tentang pembagian jiwa dari Sigmund Freud ini dipilih disebabkan oleh perilaku yang ditampilkan oleh sebagai tokoh utama dalam novel *Katarsis* karya Anastasia Aemilia. Perkiraan yang dapat dilakukan terhadap perilaku dari seseorang yaitu yang didasarkan pada dorongan atau keinginan dari orang itu. Dorongan perilaku seseorang didasari oleh beberapa faktor utama yaitu tentang kepercayaan individu terhadap hasil dari perilaku yang nantinya akan dilakukannya, pandangan individu terhadap penilaian orang-orang terdekatnya terhadap perilaku yang nantinya akan dilakukannya, dan yang terakhir dorongan dari alam bawah yang muncul dari dalam dirinya.

Seperti halnya perilaku yang dilakukan oleh Tara. Dia melakukan tingkah laku didasari pada dorongan alam bawah sadarnya yang berpendapat dan mengambil pandangan terhadap orang-orang terdekatnya yang mengatakan bahwa Tara merupakan gadis yang aneh, gadis pendiam yang sangat misterius. Sehingga dari pandangan ini Tara terbiasa untuk memberikan jarak terhadap siapa saja yang ingin mendekatinya. Kemudian Tara juga berperilaku yang berdasarkan pada kepercayaan individu, kepercayaan yang ditanamkan dalam dirinya sejak kecil yaitu rasa aman yang diberikan oleh uang logam pemberian dari teman di masa kecilnya. Sehingga dia sangat percaya bahwa jika dia menggenggam dengan erat uang logam itu nantinya akan memberikan rasa aman dan ketenangan bagi dirinya.

Seperti telah dikatakan bahwa penelitian dilakukan menggunakan teori psikoanalisis dari Sigmund Freud. Psikoanalisis adalah cabang ilmu yang dikembangkan oleh Sigmund Freud sebagai studi fungsi dan perilaku psikologis manusia. Psikoanalisis memiliki tiga penerapan: 1) suatu metoda penelitian dari pikiran; 2) suatu ilmu pengetahuan sistematis mengenai perilaku manusia dan 3) suatu metoda perlakuan terhadap penyakit psikologis atau emosional. Dalam cakupan yang luas dari psikoanalisis ada setidaknya 20 orientasi teoretis yang mendasari teori tentang pemahaman aktivitas mental manusia dan perkembangan manusia.

Freud sebagai pakar di bidang psikologi juga berhasil menciptakan formulasi psikoanalisis tentang kepribadian, psikoanalisis yang diciptakan Freud terbagi atas beberapa bagian, yaitu struktur kepribadian berupa id, ego dan superego, dinamika kepribadian dan perkembangan kepribadian. Penelitian hanya meneliti tokoh utama melalui struktur kepribadiannya saja. Menurut Freud kepribadian memiliki tiga unsur penting, yaitu id (aspek biologis berupa keinginan dan kebutuhan), ego (aspek psikologis berupa realitas/penyaluran) dan superego (aspek sosiologis berupa norma, nilai sosial dan penyeimbang). Menurut Freud dalam (Fikra, 2019) bahwa tingkat kesadaran jiwa itu sangatlah kecil, analisis kejiwaan tidak dapat menjadikan orang lain mampu mendeskripsikan masalah tingkah laku pada orang tersebut secara keseluruhan.

Penelitian sejenis pernah dilakukan oleh (Suprpto, 2018) dengan judul “Kepribadian Tokoh dalam Novel Jalan Tak Ada Ujung Karya Muchtar Lubis Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud”. Pada penelitian ini ditemukan beberapa jenis kepribadian, yaitu id, ego, dan superego. Dalam hasil pembahasan penelitian ini dijelaskan juga bahwa adanya bentuk kepribadian id, ego, dan superego dipengaruhi oleh kesadaran dan ketidaksadaran oleh tokoh-tokoh dalam

Novel *Jalan Tak Ada Ujung* Karya Muchtar Lubis. Adapun yang membedakan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu pada objek yang dikaji. Jika pada penelitian terdahulu melakukan penelitian tentang kepribadian pada semua tokoh dengan melihat adanya bentuk id, ego, dan superego. Lain halnya dengan penelitian ini, objek pada penelitian ini difokuskan hanya pada kepribadian yang terdapat dalam diri tokoh utama. Peneliti berpendapat, bahwa kepribadian yang terdapat dalam tokoh utama di Novel *Katarsis* sangat menarik untuk dilakukan suatu kajian terhadapnya.

METODE

Penelitian dilakukan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Boydan dan Taylor (1992:21) dalam (Syahrudin, 2012) mengatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dilakukan dengan prosedur yang dapat menghasilkan data-data deskriptif dengan bentuk ucapan, tulisan, serta perilaku terhadap orang-orang yang sedang diamati. Metode dipakai karena dalam penelitian secara keseluruhan dideskripsikan data yang dianalisis yaitu aspek pembagaian jiwa dari tokoh utama dalam novel *Katarsis* karya Anastasia Aemilia berdasarkan kajian psikoanalisis Sigmund Freud. Dikatakan sebagai penelitian kualitatif karena dalam penelitian ini juga menjelaskan data yang di dapat dengan penjelasan kata-kata atau kalimat-kalimat bukan angka.

Pengumpulan data dalam penelitian menggunakan teknik baca catat yang dilakukan dengan studi kepustakaan. Teknik ini merupakan teknik yang dilakukan dengan tujuan utama memperoleh penjelasan yang dapat menjelaskan data yang dikaji dengan menggunakan buku sebagai literature yang kemudian menjadi sumber penelitian. Studi kepustakaan yang dilakukan tidak hanya terhadap novel *Katarsis* karya Anastasia Aemilia Akan tetapi juga terhadap buku-buku, internet, jurnal atau yang lainnya.

Sesuai dengan teknik yang telah dijelaskan, tahapan-tahapan yang dilakukan dalam pengumpulan data adalah sebagai berikut:

1. Membaca novel *Katarsis* karya Anastasia Aimeilia dengan berulang-ulang. Hal ini dilakukan agar peneliti memperoleh gambaran secara keseluruhan terhadap novel karya Anastasia Aimeilia.
2. Mencatat data-data yang sekiranya diperlukan dalam penelitian, dengan mencatat kata atau kalimat dan atau satu kalimat, atau satu paragraf utuh.
3. Melakukan pemilihan ulang terhadap data-data yang akan dianalisis. Hal ini bertujuan untuk mengambil data yang diperlukan dan membuang data yang tidak diperlukan dalam penelitian.
4. Analisis data dilakukan dengan menjelaskan data yang dikutip, manfaat serta tujuan dari data yang diambil.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan, diperoleh beberapa data yang menandakan struktur kepribadian atau pembagian jiwa oleh tokoh utama dalam novel *Katarsis* karya Anastasia Aemilia. Pada bagian ini data tersebut akan dibahas dalam pembagian pembahasan struktur pembagian jiwa sebagai berikut;

Aspek *id* pada Tokoh Tara

Adapun aspek perilaku *id* yang terdapat pada tokoh utama Tara yaitu sebagai berikut;

a. Membenci Orang Tuanya

Id merupakan suatu energy serta naluri yang muncul dari alam bawah sadar yang menekan manusia agar dapat memenuhi kebutuhan dasar. *Id* juga dikatakan sebagai suatu aspek yang paling gelap yang muncul dari alam bawah sadar manusia, aspek ini berisikan tentang insting serta nafsu-nafsu yang susah untuk dikendalikan sehingga menjadi “energy buta”. Cara kerja *id* di sini berhubungan dengan suatu prinsip kesenangan, yaitu selalu mencari kesenangan dan menghindari ketidaknyamanan (Minderop, 2010: 21) dalam (Windasari, 2018).

Id pertama yang penulis dapat dari novel ini yaitu ***Membenci Orang tuanya***. Kutipan yang memperkuat data ini yaitu:

“Kau tahu, kenapa aku membenci nama itu? Ucapku lirih, terhuyung hingga menabrak konter dapur, nyaris tersandung kaki Bara, “Karena aku membenci Tari dan Bara, tapi mereka justru menamaiku menggunakan nama mereka,” jelasku, merasakan tubuhku lemas dan terduduk di lantai. “Aku tidak suka nama itu...” (Aemilia: 89)

Kutipan di atas mengatakan bahwa Tara sangat membenci orang tuanya, hal ini juga menjadi alasan dia membenci nama pemberian dari mereka. Dalam novel tidak dijelaskan alasan Tara membenci orang tuanya. Tindakan Tara membenci orang tuanya di sini dikatakan sebagai perilaku *Id* karena kebencian ini muncul atas dorongan alam bawah sadarnya dan menjadi salah satu kepribadian gelap tidak mengenal nilai sehingga menjadi “energi buta”.

Pada penelitian yang dilakukan oleh (Rahmadiyah, 2018) pada bagian hasil dijelaskan bahwa *id* dapat dicirikan dengan ketidak adanya moralist karena tidak dapat membedakan antara mana yang baik dan jahat. Salah satu hasil penelitian yang ditemukan dalam penelitian ini yaitu ‘keinginan Sari untuk mengubah Namanya menjadi Sinta’. Munculnya perilaku atas dasar *id* ini menggunakan seluruh energinya untuk mencapai satu tujuan dalam mencari ketenangan tanpa melihat hal itu baik atau tidak. Pada data pertama ditemukan perilaku kurang baik yaitu membenci orang tuanya. Pikiran untuk membenci orang tuanya oleh Tara merupakan hal yang timbul dalam pikiran alam bawah sadarnya yang menjadikan dirinya merasa tenang saat alam pikirannya berakata bahwa ia membenci orang tuanya.

b. Tara Mendorong Teman Sebayanya

Pembagian jiwa *Id* kedua yang terdapat dalam novel Katarsis karya Anastasia Aemilia adalah “***Mendorong***”. Hal ini dijelaskan dalam kutipan di bawah ini:

“Dasar anak kecil. Dia menjerit, “Hei!” aku tidak suka jeritannya. Begitu memekakkan telinga. Langsung saja kudorong dia dengan satu tangan. Anak itu terjungkal ke belakang dan kepalanya membentur tepian kotak pasir yang cukup keras.” (Aemilia: 31)

Kutipan di atas menjelaskan tentang perilaku tak sadar yang muncul dari alam bawah sadar Tara. Dia mendorong seorang anak kecil, teman sebayanya tatkala dia mendengar jeritan dari anak itu. Dia yang merasa terganggu kemudian dengan tanpa berpikir panjang mendorong anak itu, hingga dia terjatuh. Secara umum, perilaku mendorong teman sebaya tanpa alasan jelas merupakan perbuatan kurang baik. Keinginan ini muncul hanya untuk mendapatkan kesenangan pribadinya tanpa menyadari bahwa perilaku tersebut tidak baik. Sama halnya dengan hasil penelitian oleh (Rahmadiyah, 2018) tentang temuan *id*-nya yaitu ‘Sari membayangkan

mendapat uang hasil penangkapan kodok'. Bedanya dengan temuan id pada penelitian ini, kesenangan yang dilakukan oleh tokoh tara merupakan perilaku yang dapat membahayakan orang lain.

c. Kebiasaan Tara Mencari Koin

Cara kerja id berhubungan dengan prinsip kesenangan, yakni selalu mencari kesenangan dan menghindari ketidaknyamanan (Minderop, 2010: 21) dalam (Windasari, 2018). Dalam hal ini Tara melakukan suatu tindakan yang sangat disukainya yaitu **Mencari Koin**. Hal ini dijelaskan dalam kutipan berikut ini:

“Dengan sigap aku mengayunkan tangan untuk merebutnya, tapi gerakanku terbaca olehnya dan dia keburu melangkah mundur, “Kembalikan,” ucapku rendah dan mengancam. Aku merasakan sesuatu tumbuh dalam diriku dan semakin memuncak, “Kembalikan!” ulangku, kali ini makin tinggi. Aku mengayunkan tangan lagi untuk merebutnya.” (Aemilia: 54)

Kebiasaan Tara ketika dirinya sedang dihadapkan pada situasi yang mengancam keselamatannya yaitu mencari koin miliknya. Alam bawah sadarnya mengatakan bahwa dia akan merasa aman jika Tara dapat menemukan koin tersebut. Pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Asteka (2018), temuannya menyebutkan bahwa 'Niyala lebih baik mati jika harus menerima perjodohan tersebut'. Pikiran alam bawah sadar pada tokoh ini mengajak agar tokoh Niyala melakukan Tindakan bunuh diri dari pada harus menerima perjodohan. Sama halnya dengan pikiran alam bawah sadar Tara yang mendorong dirinya untuk menemukan koin keberuntungan miliknya, jika sedang dalam situasi yang membahayakan dirinya.

d. Tara Menghindar Untuk Bertemu Moses

Perilaku *ego* sebagai penengah perilaku Tara dari pembagian jiwa lainnya yaitu Tara yang **Menghindari Moses**. Perilaku ini muncul juga didasarkan dorongan dari alam bawah sadarnya yang membenci Moses, kemudian dia merasa harus menjauhi Moses sebagai penengah. Hal ini dijelaskan dalam kutipan di bawah ini:

“Dia berjalan ke arahku dengan tubuh kekar yang ia warisi dari garis keturunan ayahnya. Deretan gigi putih dan berantakan itu menyeringai,” Pergi sana,” tegurku, lemah. Aku tak yakin suaraku cukup keras untuk bisa didengarnya.” (Aemilia: 52)

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Matulesi (2020), dijelaskan bahwa dorongan keinginan id muncul dengan tujuan untuk mencari tahu akan suatu hal yang akan berujung pada pemenuhan rasa senang atau penolakan terhadap ketidaknyamanan yang ia rasakan. Seperti halnya pada dorongan Tara untuk menghindari Moses muncul saat kebenciannya kepada Moses telah memunca. Sehingga untuk memenuhi penolakan terhadap ketidaknyamanannya tara menghindari pertemuan dengan Moses.

Aspek ego pada Tokoh Tara

Ego muncul sebagai aspek penengah antara *id* dengan *superego*. Freud (dalam Minderop, 2010:21) berpendapat bahwa ego terperangkap di antara dua kekuatan yang bertentangan dan dijaga serta patuh pada prinsip realitas dengan mencoba memenuhi kesenangan individu yang dibatasi oleh realitas. Misalnya seseorang yang hanya ingin memenuhi kepuasan diri sendiri akan tertahan dan terhalang oleh realitas kehidupan yang dihadapi.

a. Perilaku Tara Memanggil Orang Tuanya dengan Nama

Perilaku alam bawah sadar Tara yang menanamkan kebencian terhadap orang tuanya mendorong dirinya untuk tidak menyebut orang tuanya dengan panggilan sebagaimana mestinya. Ego dapat dikatakan sebagai realisasi dari kepribadian. Menurut Parmin (2021) bahwa ego memiliki dua tugas utama dalam pelaksanaannya, pertama memilih stimulasi mana yang hendak direspons atau insting mana yang akan dipuaskan, dan tugas kedua yaitu menentukan kapan dan bagaimana kebutuhan itu dipuaskan. Perilaku Tara dalam memanggil orang tuanya dengan sebutan nama ditunjukkan pada kutipan berikut;

“Keluargaku,” jawabku singkat. “Aku... akan melakukan sesuatu yang tidak mereka sukai. Mereka memanggil Bara..” “Ayahmu,” Alfons meralatku. “Bukan. Mereka mereka memanggil Bara, bukan ayahku.” (Aemilia: 127)

Kutipan data itu menjelaskan perilaku Tara yang memanggil nama orang tuanya dengan nama. Sikap Ego pada kutipan itu dapat dituliskan sebagai **Tara memanggil orang tuanya dengan nama**. Hal ini terjadi dikarenakan Tara yang sangat membenci orang tuanya. Dorongan alam bawah sadar Tara untuk membenci orang tuanya mengakibatkan kepribadian ego Tara merespon alam bawah sadarnya untuk melakukan bagaimana perilaku itu dapat dipuaskan. Dalam hal ini kepuasan Tara dalam membenci orang tuanya yaitu dengan tidak memanggil orang tuanya dengan panggilan semestinya, melainkan dengan hanya memanggil sebutan nama saja.

b. Tara Memukul Temannya dengan Sekop

Ego sebagai sikap yang muncul menjadi penengah antara id dan superego kemudian melakukan suatu tindakan yang hampir sama dengan perilaku pada id tadi yaitu: **Memukul menggunakan sekop**. Kejadian ini juga dilakukan olehnya karena dorongan alam bawah sadarnya yang merasa terganggu dengan suara tangisan anak yang tadi didorongnya.

“Kulihat dia meraih tubuh bocah laki-laki itu dan menaruhnya di pangkuannya. Tangannya yang besar menopang kepala kecil itu dan tampak darah mengalir. Itulah pertama kalinya aku melihat darah. Aku berusaha berdiri. Tangan dan kakiku kini ditemeli bulir-bulir pasir yang membuat kulitku gatal. Sekop itu masih ada di genggamanku. Dan sebelum orang dewasa lain menghampiri, aku mengambil langkah cepat ke belakang wanita itu dan mengarahkan ujung lancip sekop ke punggungnya.” (Aemilia: 31)

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bahwa ego memiliki tugas untuk merespon perilaku alam bawah sadar untuk melakukan suatu kepuasan. Dalam hal ini, Tara memuskan perilakunya dengan memukul temannya dengan sekop. Perilaku buruk ini muncul setelah sebelumnya Tara membenci teriakan anak ini, sehingga pikirannya mendorong dirinya untuk memuaskan pikirannya dengan memukul anak tersebut.

c. Tara Selalu Menggenggam Koin

Kemudian pada bagian ego sebagai tindakan penengah dari perilaku Tara yang senang mencari koin kesayangannya yaitu **Menggenggam Koin**. Hal ini dijelaskan dalam kutipan di bawah ini:

“Kelegaannya menjalari tubuhku ketika telapak tanganku kembali bisa merasakan permukaan koin lima rupiah itu. Aku berhasil merebutnya. Tetapi aku tidak bisa melepaskan diri dari dekapan bocah brengsek itu.” (Aemilia: 54)

Kutipan di atas menjelaskan kebiasaan dan kesenangan Tara dalam menggenggam koin lima ratus rupiahnya. Ketika menggenggam koin tersebut dia merasakan suatu ketenangan yang tidak didapatnya dari mana-manapun kecuali dari koin itu. Ego dapat dikatakan sebagai pengatur tingkat kebutuhan manusia, ego terperangkap di antara dua kekuatan yang bertentangan dan dijaga serta patuh pada prinsip realitas dengan mencoba memenuhi kesenangan individu yang dibatasi oleh realitas. Dalam hal ini kebiasaan Tara dalam menggenggam koinnya merupakan respon dari dalam dirinya untuk mengatur tingkat kebutuhan dalam dirinya, yang dalam hal ini kebutuhan terhadap keamanan dalam menghadapi kecemasan dan rasa takut.

Aspek superego pada Tokoh Tara

Menurut Aswati (2017) superego memiliki arti sebagai kekuatan moralitas dalam diri manusia. Superego dapat disebut sebagai 'hati nurani' yang mengenali nilai baik dan buruk. Alwisol (2010) dalam Solihan (2016) mengatakan bahwa superego memiliki beberapa fungsi yaitu; *pertama* mendorong ego menggantikan tujuan-tujuan realistik dengan tujuan-tujuan moralitas, *kedua* merintang impuls id, terutama impuls seksual dan agresif yang bertentangan dengan standar nilai masyarakat, *ketiga* mengejar kesempurnaan. Jika ditelaah Kembali kepribadian Tara hamper secara keseluruhan masuk pada kategori perilaku yang kurang baik. Akan tetapi, terdapat satu perilaku Tara yang dapat diterima dalam norma-norma masyarakat, yaitu rasa takut.

Perilaku akhir yang dilakukan Tara sebagai puncak dari dua pembagian jiwa di awal yaitu **Penakut**. Rasa takut akan muncul ketika dia tak menemukan dan tidak menggenggam koinnya. Hal ini dijelaskan di kutipan berikut ini:

"Akhirnya bibirku terbebas, aku menjerit begitu kencang dan meronta hingga rasanya pita suaraku nyaris putus. Jeritanku terdengar berbeda dengan erangan Moses yang setelah sekian lama, mulai menyurut." (Aemilia: 55)

Freud (1996) dalam Parmin (2021) mengatakan bahwa perilaku manusia sejatinya dipengaruhi oleh alam bawah sadar (unconscious mind) ketimbang alam sadar (conscious mind). Freud juga mengibaratkan pikiran manusia seperti gunung es yang Sebagian besar berada di dalam, maksudnya adalah Sebagian perilaku manusia sebageaian besar erdapat pada alam bawah sadarnya. Kehidupan seseorang yang dipenuhi dengan tekanan dan konflik mereka cenderung akan menyimpannya rapat-rapat di alam bawah sadarnya. Perilaku Tara yang sering melakukan perilaku-perilaku yang kurang baik ternyata masih terdapat perilaku manusiawi yang dapat diterima oleh norma masyarakat. Perilaku yang dimaksud yaitu rasa takut Ketika Tara melakukan sesuatu yang teramat besar dalam hidupnya.

SIMPULAN

Perilaku yang ditampilkan disebabkan oleh dorongan yang muncul di alam bawah sadar kita, yang dalam ilmu psikoanalisis di sebut dengan *id*. Kemudian sifat *ego* muncul sebagai suatu sifat penengah dari perilaku yang nantinya akan dilakukan oleh *id* dan *superego*. Untuk pembagian jiwa *superego* muncul sebagai suatu puncak atau akhir dari kedua perilaku yang tadi dilakukan. Dalam novel *Katarsis* karya Anastasia Aemilia ini terdapat beberapa pembagian jiwa yang dilakukan oleh Tara sebagai tokoh utama. Di antaranya: membenci namanya, membenci orang tuanya, menggenggam koin dan masih bayak lagi, seperti yang telah dijelaskan pada pembahasan di atas.

Pembagian jiwa yang dilakukan tokoh Tara ini semuanya dilakukan semata-mata untuk mempertahankan egonya di tengah-tengah permasalahan atau konflik yang sedang dihadapinya atau yang sedang terjadi. Tokoh Tara seakan menjelaskan kepada kita bahwa perilaku yang

kadang dianggap tidak baik menurut orang lain kadang memiliki makna yang sangat berarti bagi kehidupan orang yang melakukannya. Begitupun sebaliknya. Tugas kita sebagai manusia harus tetap belajar untuk memperbaiki perilaku kita dalam kehidupan sehari-hari, tanpa menjatuhkan tingkah laku orang lain, atau tanpa menghakimi perilaku orang dengan mengatakan bahwa perilaku itu tidak baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Adib Muhammad. (2008). "Struktur dan Mekanisme Pemertahanan Jiwa Tokoh Utama Dalam Kumpulan Cerpen Nyanyian Imigran (Kumpulan Cerpen Buruh Migran Indonesia) Telaah Psikoanalisis Sigmund Freud." *Jurnal Artikulasi*. 6 (2), 3.
- Aemilia Anastasia. (2013). *Katarsis*. Jakarta. PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Aswati, Ridatul (2016) *Analisis Psikologi Tokoh Sandra dalam Novel 3600 Detik Karya Charon: Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud*. (2010).
- Asteka, P. (2018). "Kajian Psikologi Sigmund Freud dalam Novel Setetes Embun Cinta Niyala karya Habiburrahman El Shirazy." *Bahtera Indonesia: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(1), 105–112.
- Drs. Parmin, M. H. (2021). "Reaksi Formasi Ego Tokoh Zahrana Dalam Novel Cinta Suci Zahrana Karya Habiburrahman EL-Shirazy: Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud." *Bapala*, 8(5), 19–27. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/bapala/article/view/41147/35484>
- Fikra, L. (2019). "Dan Tingkah Laku Molar Tokoh Margio Dalam Novel Lelaki Harimau Karya Eka Kurniawan: Kolaborasi Teori Molar Tolman". Dalam *Prosiding Seminar Nasional Bahasa Dan Sastra ...*, 3, 561–570. <http://research-report.umm.ac.id/index.php/SENASBASA/article/view/3211>
- Matulesy, G. I. (2020). "Kepribadian Tokoh Utama Dalam Novel Dilan 1990 Karya Pidi Baiq (Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud)." *Arbitrer: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(3), 341–350. <https://doi.org/10.30598/arbitrervol2no3hlm341-350>
- Rahmadiyah, R. V. (2018). "Tokoh Sari dalam Novel Perempuan Bersampur Merah Karya Intan Andaru : Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud" Abstrak. *Universitas Negeri Surabaya*, 1–13.
- R. Rozali. (2018). "Fenomena Perilaku Psikopat dalam Novel Katarsis Karya Anastasia Aemilia: Kajian Psikologi Sastra." *Jurnal Sastra Indonesia*, 7 (3), 174.
- Septiriani Tri dkk. (2017). "Kepribadian Tokoh dalam Novel Mencari Perempuan yang Hilang (Kajian Psikoanalisis Carl Gustav Jung)." *Lingua: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, 12 (2), 80.
- Solihan, B. (2016). Konflik Kejiwaan Tokoh Hasan Pada Novel Atheis Karya Achadiat Karta Mihardja: Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud. In *Applied Microbiology and Biotechnology* (Vol. 85, Issue 1).
- Suprpto. (2018). Kepribadian Tokoh dalam Novel jalan tak Ada Ujung Karya Muchtar Lubis Kajian Psikoanalisis Sigmund Feud. *Metafora*, V(1).
- Syahrum, S. dan. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (p. 9).
- Windasari. (2018). *Analisis Tokoh Utama dalam Novel Dua Tanda Kurung Karya Handoko F Zainsam: Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud*. [http://eprints.unm.ac.id/7018/1/Artikel Windasari.pdf](http://eprints.unm.ac.id/7018/1/Artikel%20Windasari.pdf)
- Wiyatmi. (2011). *Psikologi Sastra Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta. Kanwa Publisher.